HUBUNGAN FAKTOR SOSIODEMOGRAFI DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN AKSEPTOR TERHADAP KB SUNTIK YANG MENGANDUNG MEDROKSIPROGESTERON ASETAT DAN ESTRADIOL CYPIONATE DI PUSKESMAS KOTA MALANG

Hananditia Rachma P, Ratna Kurnia Illahi, Nikmatur Rohmah, Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya Jl. Veteran, Malang 65145, Telp. 0341-551661, 575777, Email : nikmatur22@gmail.com

ABSTRAK

KB suntik kombinasi merupakan salah satu cara yang efektif, praktis, dan terjangkau untuk mencegah kehamilan, KB suntik kombinasi memiliki kandungan Medroksiprogesteron Asetat 25mg dan Estradiol Cypionate 5mg yang disuntikkan setiap 1 bulan sekali. Untuk mendapatkan KB suntik kombinasi yang efektif dibutuhkan penyuntikan yang teratur sesuai jadwal yang ditentukan. Pengetahuan akseptor terhadap KB suntik dapat mempengaruhi efektifitas KB suntik kombinasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor sosiodemografi dengan tingkat pengetahuan KB suntik oleh akseptor KB di empat Puskesmas Kota Malang, untuk itu digunakan desain penelitian *Observasional Analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *non random sampling* didapatkan 40 sampel dan dinyatakan laik etik. Lalu data yang telah diperoleh di analisis menggunakan uji korelasi Spearman's dan koefisien kontingensi *Cramer v* dengan signifikansi 0,05 (95%). Pada penelitian ini didapatkan hasil uji korelasi antara faktor sosiodemografi dan tingkat pengetahuan, faktor sosiodemografi terdiri dari empat faktor yaitu usia (p=0,019), pekerjaan (p=0,161), pendidikan (p=0,002), penghasilan (p=0,020) dengan pengetahuan akseptor. Tingkat pengetahuan akseptor yang cukup adalah (50%), tingkat pengetahuan kurang (30%), dan tingkat pengetahauan baik (20%). Faktor sosiodemografi yang berhubungan secara signifikan dengan tingkat pengetahuan hanya usia, pendidikan, dan penghasilan sedangkan pekerjaan tidak berhubungan dengan tingkat pengetahuan KB suntik kombinasi di Puskesmas Kota Malang.

Kata kunci : KB suntik kombinasi, Tingkat Pengetahuan, faktor sosiodemografi.

ABSTRACT

A contraceptive injectable combination is one of the effective, practical, and affordable ways to prevent pregnancy, an injection with Medroksiprogesteron Acetate 25mg and Estradiol Cypionate 5mg which is given once a month. It takes a regular injection according to the schedule to reach the effective contraceptive combination. Knowledge of injectable contraceptives may affect its effectiveness. This study aims to determine the relation of a sociodemographic factor with the acceptor's knowledge of contraception among four Community Health Centers (Puskesmas) in Malang. It employs Observational Analytic study with Cross-Sectional approach and non-random sampling technique, in this study 40 samples were obtained and declared ethical. Then, the data obtained by using Spearman's test statistics and Cramer's v contingency coefficient with 0.05 level of error in the study. The study results in the correlation among sociodemography factor and level of knowledge. Sociodemography factor consist of four factors: age (p=0,019), job (p=0,161), education (p=0.002), income (p=0.020). The level of knowledge acceptor is adequate knowledge with (50%), the level of knowledge acceptor is bad knowledge with (30%), and the level of knowledge acceptor is good knowledge with (20%). The sociodemographic factors associated with the level of knowledge are only age, education, and income while the work is not related to the level of knowledge among the Community Health Centers of Malang.

Keywords: Contraception Injectable Combination, Level of Knowledge, Sociodemographic Factor

1. PENDAHULUAN

Kepadatan penduduk dapat memunculkan banyak permasalah tiap tahunnya sehingga pemerintah memilih langkah mewujudkan program keluarga berencana[1]. tujuan kegiatan tersebut adalah mengontrol pertumbuhan penduduk dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat [2]. Kontrasepsi merupakan bagian dari program KB (Keluarga Berencana) yang merupakan upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan, kontrasepsi suntik adalah kontrasepsi yang paling banyak digunakan. Salah satu KB suntik yang banyak digunakan adalah KB suntik kombinasi Medroksiprogesteron Asetat dan Estradiol Cypionate yang disuntikkan secara intramuskular tiap bulan sekali[3].

Jumlah peserta KB aktif di Kota Malang pada tahun 2016 mencapai 102.336 orang, data yang didapatkan dari Dinkes Kota Malang pada 2016 kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah KB suntik yang mencapai 60,5% atau sebanyak 61,941 orang[4]. Namun dari data Dinkes Kota Malang (2017) tidak dapat diketahui jumlah spesifik untuk pengguna KB suntik kombinasi. Berdasarkan survei pra penelitian pada empat Puskesmas di Kota Malang yaitu Puskesmas Gribig, Dinoyo, Cisadea, dan Janti, menyebutkan bahwa dalam satu bulan terdapat 8-10 akseptor yang datang untuk melakukan suntik kombinasi,

Penggunaan kontrasepsi suntik dipengaruhi oleh faktor sosiodemografi, beberapa faktor sosiodemografi yang berhubungan dengan KB diantaranya umur, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan[5]. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan KB suntik diantaranya dipengaruhi pengetahuan ibu dan faktor pendukung lainnya, untuk mempunyai respon yang positif terhadap KB suntik maka dibutuhkan pengetahuan yang baik[6].

Faktor sosiodemografi ini juga berkaitan erat dengan pengetahuan seseorang, pengetahuan mengenai kontrasepsi suntik merupakan salah satu faktor esensial pada efektivitas penggunaan alat kontrasepsi[6].

Pengetahuan merupakan dasar dari penggunaan kontrasepsi, namun masih ada akseptor KB yang bingung untuk memilih dan menggunakan KB suntik, Hal ini memperlihatkan bahwa masih adanya tingkat pengetahuan yang rendah pada akseptor KB suntik yang dapat menyebabkan kegagalan KB suntik, dampak dari kegagalan KB adalah KTD (kehamilan yang tidak direncanakan). Data dari survei pada tahun 2000-2011 yang dilakukan pada 12 kota menunjukkan bahwa 73%-83% wanita yang aborsi berstatus sudah menikah dan gagal dalam kontrasepsi[7].

Maka dari itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara faktor sosiodemografi dengan tingkat pengetahuan pada penggunaan kontrasepsi suntik Medroksiprogesteron Asetat dan Estradiol Cypionate oleh akseptor KB di Puskesmas Kota Malang. Untuk mengetahui faktor sosiodemografi akseptor KB suntik kombinasi MPA dan Estradiol Cypionate yang meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan. Untuk mengukur tingkat pengetahuan akseptor KB suntik kombinasi MPA dan Estradiol Cypionate

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2019 hingga Oktober 2019 di Puskesmas Kota Malang yaitu Puskesmas Dinoyo, Puskesmas Cisadea, Puskesmas Gribig, dan Puskesmas Janti. Penelitian ini menggunakan menggunakan desain *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui hubungan variabel faktor sosiodemografi yang terdiri dari usia, pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan dengan tingkat pengetahuan KB suntik yang didapatkan dari hasil kuesioner responden.

Kriteria inklusi yang digunakan antara lain wanita berusia 20-45 tahun dan sudah menikah,

menggunakan KB suntik kombinasi MPA(Medroksiprogesteron asetat) dan Estradiol cypinate minimal 2 bulan, dan bersedia menjadi responden dan mengisi kuesioner. Sedangkan kriteria eksklusi yang digunakan untuk penelitian ini adalah Akseptor yang membatalkan kesediaannya menjadi responden dan Akseptor KB suntik kombinasi yang mengalami kesulitan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan.

Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan metode non random sampling tipe *purposive sampling* agar sampel yang didapatkan sesuai dan tidak menghasilkan data yang bias. Untuk mengukur jumlah sampel yang digunakan untuk penelitian menggunakan rumus *slovin:*

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = besar populasi penelitian

e = batas toleransi kesalahan 5% (0,05)

$n = \frac{40}{1+40\ (0,05)2}$ = 36 sampel

n= 36 sampel

apabila diperincikan jumlah sampel adalah 9 responden untuk tiap puskesmas di Kota Malang.

Penelitian ini digunakan kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan akseptor KB suntik kombinasi, kuesioner berisi 10 pertanyaan dengan jawaban benar atau salah, kuisioner memuat usia akseptor, tujuan, regimentasi, kontraindikasi, efek samping, petugas berwenang, lokasi suntik.

Pada penelitian ini digunakan uji korelasi untuk mengetahui hubungan antara variabel faktor sosiodemografi (independen) yang meliputi usia, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan dengan tingkat pengetahuan (dependen). Uji korelasi yang digunakan adalah jenis *non parametrik* yaitu *Spearman's* untuk skala data kategorik ordinal (usia, pendidikan, penghasilan) dan uji *Cramer V* untuk skala data kategorik nominal (pekerjaan). Pada penelitian ini tidak dilakukan uji normalitas dikarenakan jenis uji yang digunakan adalah non parametrik. Data dianalisis menggunakan bantuan program SPSS (Statistical Progam For Social Science) 20.0 .

3. HASIL PENELITIAN

Pengambilan data penelitian dilakukan di Puskesmas Kota Malang yang tersebar disetiap Kecamatan, pada penelitian ini seharusnya digunakan lima Puskesmas namun Puskesmas di wilayah Klojen tidak melayani KB suntik MPA dan Estradiol cypionate sehingga hanya digunakan empat puskesmas dari empat kecamatan di Kota Malang, yaitu Puskesmas Cisadea, Puskesmas Dinoyo, Puskesmas Gribig, Puskesmas Janti. Hasil pengumpulan data penelitian diperoleh 40 responden sehingga metode pengambilan data menjadi *Total sampling*, hal ini disebabkan adanya akseptor dari BPS (Bidan Praktek Swasta) yang berpindah ke Puskesmas untuk melakukan suntik KB.

Dari penelitian ini didapatkan data sosiodemografi akseptor KB suntik diantaranya yaitu:

Usia

Usia responden pada penelitian ini dapat ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Usia Akseptor KB Suntik Kombinasi MPA dan Estradiol Cypionate di Puskesmas Kota Malang

No	Usia	Frekuensi	Persentase
1.	17-25 tahun	5 orang	12.5%
2.	26-35 tahun	19 orang	47.5%
3.	36-45 tahun	16 orang	40%
	Jumlah	40 orang	100%

Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa usia akseptor KB suntik kombinasi didominasi oleh usia dewasa awal (26-35tahun) sebanyak 19 akseptor.

Pekerjaan

Data pekerjaan yang diperoleh dari responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Pekerjaan Akseptor KB Suntik Kombinasi MPA dan Estradiol Cypionate di Puskesmas Kota Malang

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1.	IRT	29	72.5%
2.	Wiraswasta	4	10%
3.	Buruh	7	17.5%
Jumlah		40 orang	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas akseptor KB suntik kombinasi adalah ibu rumah tangga (72.5%).

Pendidikan

Data pendidikan didapatkan dari informasi yang diberikan responden melalui kuesioner dapat dilihat di Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Pendidikan Akseptor KB Suntik Kombinasi MPA dan Estradiol Cypionate di Puskesmas Kota Malang

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1.	SD/SMP/MTs	13	32.5%
2.	SMA/SMK/MA	18	45%
3.	Perguruan Tinggi	9	22.5%
Jumlah		40 orang	100%

Dari data pendidikan pada tabel diatas dapat dilihat bahwa kebanyakan pendidikan terakhir yang dimiliki responden adalah pendidikan menengah (SMA/SMK/MA) sebanyak 18 akseptor (45%).

Penghasilan

Data penghasilan yang dimiliki responden dapat dilihat di Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Penghasilan Akseptor KB Suntik Kombinasi MPA dan Estradiol Cypionate di Puskesmas Kota Malang

No	Penghasilan	Frekuensi	Persentase
1.	>Rp6.000.000	4	10%
2.	Rp2.600.000-6.000.000	3	7.5%
3.	<Rp2.600.000	33	82.5%
Jumlah		40 orang	100%

Dari data penghasilan rata-rata tiap bulan yang dimiliki responden sebagian besar 33 akseptor (82.5%) memiliki penghasilan yang rendah (<Rp2.600.000) per bulannya.

Pengetahuan

Tingkat pengetahuan didapatkan dari skor kuesioner pengetahuan yang dijawab oleh akseptor, berikut adalah data tingkat pengetahuan akseptor kb yang dapat dilihat di tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Pengetahuan Akseptor

Kategori tingkat pengetahuan	Jumlah	Persentase
Baik	8	20%
Cukup	20	50%
Kurang	12	30%

Berdasarkan tabel tingkat pengetahuan diatas kategori cukup paling banyak yaitu sebanyak 20 akseptor atau 50%.

Hasil Uji Korelasi Usia dengan Tingkat Pengetahuan

Uji korelasi dilakukan untuk mencari hubungan antarvariabel, variabel yang akan diuji adalah variabel usia dan tingkat pengetahuan akseptor KB suntik kombinasi. pengujian yang dilakukan adalah jenis non parametrik yaitu uji korelasi *Spearman*. Berikut adalah hasil uji *Spearman:*

Tabel 5. Uji Korelasi Usia dengan Tingkat Pengetahuan

Koefisien korelasi	Kekuatan Hubungan	Sig. (2-tailed)	keterangan
0.370	sedang	0.019	berhubungan

Dari hasil pengujian menggunakan metode *Spearman* didapatkan nilai (p-value atau sig 0.019 < α 0.05) dan koefisien korelasi sebesar 0.370 sehingga Ha diterima dan dapat dinyatakan terdapat hubungan antara variabel usia dan tingkat pengetahuan, sedangkan dilihat dari koefisiensi korelasi dapat diketahui bahwa 0.370 termasuk korelasi sedang dan tanda positif pada hasil koefisien korelasi menunjukkan hubungan yang searah, apabila usia meningkat maka pengetahuan juga ikut meningkat.

Hasil Uji Korelasi Pendidikan dan Tingkat Pengetahuan

Uji korelasi yang digunakan pada variabel pendidikan dan tingkat pengetahuan adalah korelasi *Spearman.* Berikut adalah hasil uji korelasi *Spearman:*

Tabel 6. Uji Korelasi Pendidikan Dengan Tingkat Pengetahuan

Koefisien korelasi	Kekuatan Hubungan	Sig. (2-tailed)	keterangan
0.473	sedang	0.002	berhubungan

Pada hasil pengujian menggunakan korelasi *Spearman* didapatkan nilai (p-value atau sig 0.002 < α 0.05) dan koefisien korelasi sebesar 0.473 sehingga dapat dinyatakan terdapat hubungan antara variabel pendidikan dan tingkat pengetahuan, sedangkan dari koefisiensi korelasi dapat diketahui bahwa 0.473 termasuk korelasi sedang dan tanda positif pada hasil koefisien korelasi menunjukkan adanya arah hubungan yang searah antara dua variabel.

Hasil Uji Korelasi Pekerjaan Dengan Tingkat Pengetahuan

Uji korelasi yang digunakan pada variabel pekerjaan dan tingkat pengetahuan adalah uji Koefisien Kontingensi *Cramer* v. Berikut adalah hasil dari uji:

Tabel 7. Uji Korelasi Pekerjaan Dengan Tingkat Pengetahuan

Koefisien korelasi	Kekuatan Hubungan	Sig. (2-tailed)	keterangan
0.286	lemah	0.161	Tidak berhubungan

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien kontingensi antara pekerjaan yang digolongkan dalam Ibu rumah tangga, Wiraswasta dan Buruh dengan tingkat pengetahuan sebesar 0.286 nilai ini menunjukkan kekuatan hubungan yang lemah. Sedangkan nilai Approx.Sig 0.161 > 0.05 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan.

Hasil Uji Korelasi Penghasilan dengan Tingkat Pengetahuan

Uji korelasi yang digunakan pada variabel penghasilan dan tingkat pengetahuan dilakukan dengan menggunakan metode *Spearman,* berikut adalah hasil uji korelasi *Spearman:*

Tabel 8. Uji Korelasi Penghasilan Dengan Tingkat Pengetahuan

Koefisien korelasi	Kekuatan Hubungan	Sig. (2-tailed)	keterangan
0.366	sedang	0.020	Berhubungan

Pada hasil pengujian menggunakan metode *Spearman* didapatkan nilai (p-value atau sig 0.020 < α 0.05) dan koefisien korelasi sebesar 0.366 sehingga dapat dinyatakan terdapat hubungan antara variabel Penghasilan dan Tingkat pengetahuan, sedangkan dari koefisiensi korelasi dapat diketahui bahwa 0.366 termasuk korelasi sedang dan tanda positif pada hasil koefisien korelasi menunjukkan adanya arah hubungan yang searah antara dua variabel.

4. PEMBAHASAN

Dari data usia pada tabel 1. Dapat dilihat bahwa usia akseptor KB suntik kombinasi didominasi

oleh usia dewasa awal (26-35tahun) sebanyak 19 akseptor. pada usia 26-31 tahun dimana pada usia tersebut akseptor dituntut untuk mengatur jarak kehamilan agar tidak terlalu dekat atau terlalu jauh[8]. Usia juga dapat mempengaruhi jumlah keinginan memiliki anak pada wanita usia subur yang masih tergolong muda biasanya keinginan memiliki anak lebih besar dibandingkan yang usia tua sehingga wanita usia subur (muda) cenderung memilih menggunakan kontrasepsi yang cepat mengembalikan kesuburan seperti kontrasepsi pil atau suntik[9].

Dari data pekerjaan pada tabel 2. Dapat diketahui bahwa mayoritas akseptor KB suntik kombinasi adalah ibu rumah tangga (72.5%). pengguna KB yang memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga memiliki ketidakterbatasan waktu sehingga lebih leluasa untuk melakukan KB suntik[10] dan juga dari segi finansial hanya menggantungkan pada nafkah dari suami sehingga cenderung lebih menggunakan KB yang terjangkau dan efektif seperti KB suntik.

Berdasarkan data pendidikan pada tabel 3. Dapat dilihat bahwa kebanyakan pendidikan terakhir yang dimiliki responden adalah pendidikan menengah (SMA/SMK/MA) sebanyak 18 akseptor (45%). Tingkat pendidikan mempengaruhi kerelaan dan pemilihan kontrasepsi[11]. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan mempertimbangkan keputusan dengan sangat baik. Pada akseptor KB dengan tingkat pendidikan rendah program KB bertujuan hanya untuk mengatur jarak kelahiran sedangkan pada akseptor dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung menggunakan program KB untuk kesejahteraan keluarga dan mengatur jarak kelahiran[12].

Dari data penghasilan pada tabel 4. Rata-rata tiap bulan yang dimiliki responden sebagian besar 33 akseptor (82.5%) memiliki penghasilan yang rendah (<Rp2.600.000) per bulannya. Kontrasepsi hormonal termasuk suntik kebanyakan dilakukan oleh keluarga yang berpendapatan menengah kebawah karena jika dilihat dari sisi biaya kontrasepsi suntik cenderung lebih murah dari pada kontrasepsi non hormonal seperti IUD dan Implan.

Dari data tingkat pengetahuan pada tabel 5. Setengah dari responden 20 akseptor (50%) menunjukkan tingkat pengetahuan cukup. Pada tingkat pengetahuan cukup akseptor mengetahui definisi, manfaat, kerugian, dan efek samping yang ditimbulkan[13]. Tingkat pengetahuan turut dipengaruhi oleh faktor sosiodemografi yang mana akan dibahas hubungannya dalam penelitian ini yaitu faktor umur, pekerjaan, pendidikan, dan penghasilan.

Untuk mengetahui hubungan antara usia dan tingkat pengetahuan digunakan uji Spearman, kedua variabel memiliki hubungan apabila nilai sig < α 0.05 dan sebaliknya jika nilai sig > α 0.05 maka tidak terdapat hubungan. Dari hasil uji didapatkan korelasi spearman sebesar 0.019 < 0.05 dan koefisien korelasi sebesar 0.370. Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara usia dan tingkat pengetahuan dan dari koefisien korelasi menunjukkan korelasi positif yang berarti apabila usia bertambah maka tingkat pengetahuan ikut meningkat. semakin bertambahnya usia seseorang dapat mempengaruhi banyaknya pengetahuan yang dia dapatkan[14]. Hal ini dikarenakan semakin meningkatnya usia daya tangkap terhadap informasi dan pola pikir semakin baik[15]. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrianti tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Kontrasepsi Suntik Dengan Kepatuhan Jadwal Penyuntikan Ulang di Bidan Praktek Mandiri Murtinawita Pekanbaru pada tahun 2015. Dari penelitian tersebut didapatkan responden yang paling banyak berusia 20-35 tahun atau dewasa awal yang menggambarkan kedewasaan dalam berfikir dan peningkatan daya tangkap terhadap informasi sehingga tingkat pengetahuannya menjadi lebih baik.

Uji yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara pendidikan dan tingkat pengetahuan adalah uji Spearman dikarenakan skala data yang digunakan adalah kategorik (ordinal-ordinal). Dari

hasil uji didapatkan nilai sig 0.002 < α 0.05 dan koefisien korelasi 0.473 sehingga dapat dikatakan terdapat hubungan antara pendidikan dan tingkat pengetahuan kekuatan hubungannya adalah sedang dan positif yang artinya apabila semakin tinggi pendidikan maka pengetahuan juga akan meningkat. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka lebih mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimiliki[15]. Pengetahuan yang meningkat akan memicu sesorang untuk lebih rasional dalam menggunakan KB, dalam hal ini adalah KB suntik. Pendidikan formal yang dimiliki responden kebanyakan adalah pendidikan menengah yaitu SMA/SMK/MA yang mana pada tingkat pendidikan menengah cenderung mempercayai informasi turun menurun mengenai suatu isu[16]. Sedangkan menurut Putri responden yang berpendidikan menengah dapat menerima informasi mengenai manfaat, cara kerja, dan efek samping yang digunakan[17].

Uji korelasi yang digunakan pada variabel pekerjaan dengan tingkat pengetahuan adalah uji Koefisien Kontingensi *Cramer* v dimana uji ini termasuk non-parametrik ditandai dengan skala data yang di uji adalah kategorik (nominal-ordinal /nominal-nominal). Dari hasil uji didapatkan nilai Approx.sig 0.161 < α 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pekerjaan akseptor dengan tingkat pengetahuan. Menurut Notoatmodjo pekerjaan bukan faktor utama yang dapat mempengaruhi pengetahuan terdapat faktor-faktor lain yang dapat secara langsung berhubungan dengan pengetahuan yaitu pendidikan dan informasi[15]. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jarroh dari hasil penelitian tersebut didapatkan nilai p = 0.102 yang lebih besar dari nilai sig 0.05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang siginikan antara pekerjaan ibu terhadap penggunaan KB[18] .

Uji korelasi yang digunakan pada variabel penghasilan dan tingkat pengetahuan dilakukan dengan menggunakan metode *Spearman* dikarenakan skala data yang diujikan adalah ordinal. Dari hasil uji didapatkan nilai sig. (2-tailed) 0.020 < α 0,05 sehingga dapat dikatakan berhubungan selain itu didapatkan kekuatan hubungan dari koefisien korelasi sebesar 0.366 yang merupakan kekuatan sedang dan positif yang berarti semakin banyak penghasilan maka tingkat pengetahuan semakin tinggi. Hal ini kemungkinan disebabkan pada penghasilan tinggi lebih mudah untuk mengakses pelayanan kesehatan yang salah satunya adalah konseling informasi dan edukasi hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syarifain *et al*., hasil dari analisis *Chi Square* adalah 0.000 dimana kurang dari taraf signifikansi 0.05 sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara penghasilan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan pada Wilayah Kerja Puskesmas Sario Kota Manado[19]. Namun hasil dari penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari dan Meysaroh yang dilakukan di BPS Depok yang menyatakan tidak ada hubungan antara penghasilan akseptor KB suntik terhadap pengetahuan kontrasepsi hal ini disebabkan bukan penghasilan yang menentukan pengetahuan namun kesadaran dan kemauan dari ibu untuk memperluas pengetahuan[20].

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada empat puskesmas di kota malang yaitu Puskesmas Gribig, Dinoyo, Janti, dan Cisadea pada tahun 2019. Dapat disimpulkan bahwa:

Terdapat hubungan yang signifikan dan searah antara faktor sosiodemografi umur, pendidikan dan penghasilan dengan tingkat pengetahuan KB suntik kombinasi, sedangkan faktor pekerjaan akseptor tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan KB suntik kombinasi.

Faktor sosiodemografi akseptor yang pertama adalah umur, responden yang menggunakan KB suntik kombinasi sebagian besar pada usia dewasa muda (26-35 tahun) yaitu sebanyak19 akseptor. Kemudian yang

kedua adalah pendidikan akhir akseptor dimana pengguna KB suntik paling banyak memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK/MA yang digolongkan menjadi pendidikan menengah yaitu sebanyak 18 akseptor. Lalu yang ke tiga adalah pekerjaan akseptor KB suntik kombinasi dimana mayoritas akseptor memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 29 akseptor. Dan yang terakhir adalah penghasilan hampir semua akseptor memiliki penghasilan kurang dari Rp 2.600.000 yaitu sebesar 33 akseptor.

Tingkat pengetahuan diukur memelalui skor kuesioner pengetahuan, dari hasil pengukuran didapatkan tingkat pengetahuan akseptor pada Puskesmas Kota Malang sebagian besar adalah tingkat pengetahuan cukup.

DAFTAR PUSTAKA

1. BKKBN. 2008. *Laporan Pemakaian Alat Kontrasepsi Tahun 2003–2007 Kota Semarang*. Semarang.
2. Yuliana, E., 2013. *Peranan kepala adat dalam sosialisasi program keluarga berencana di pampang kelurahan sungai siring samarinda*. .eJournal Ilmu Komunikasi. Vol. 1 No.2.
3. Hanifah, W., 2009. *Ilmu Kandungan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
4. Dinas Kesehatan Kota Malang. 2017. *Profil Kesehatan Kota Malang Tahun 2016*. Dinkes
5. Asih L., Oesman H. 2009. *Analisa Lanjut SDKI 2007. Faktor Yang Memengaruhi Pemakaian Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Jakarta*: Puslitbang KB dan Kesehatan Reproduksi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
6. Notoatmodjo S. 2010. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
7. PILAR PKBI Jateng. 2012. *Penelitian Perilaku Seksual Remaja. Semarang; 2012* [Diakses tanggal 12 Maret 2016]; Diakses dari http://www.pkbijateng.or.id
8. Putriningrum R. 2012. *Faktor-Faktor yang Pempengaruhi Ibu Dalam Pemilihan KB Suntik Di BPS Ruvina Surakarta*. Jurnal Stikes Kusuma Husada. Vol 3.
9. Seri aryanti,. Sukamdi dan syah widyastuti. 2019. *Faktor faktor yang mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi (kasus di kecamatan seberang ulu I kota palembang).* Majalah Geografi Indonesia vol. 33, no 1. Maret. 2019.
10. Sumartini dan Indriani Diah. 2015. *Pengaruh Keinginan Pasangan Usia Subur (Pus) dalam Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang.* Jurnal Biometrika dan Kependudukan. Vol 5. No 1. Departemen Biostatistika dan Kependudukan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.
11. Octasari Febria,. Sarumpaet M,S,. Yusad Yusniwarti,. 2014. *Hubungan Jenis Dan Lama Penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal Terhadap Gangguan Menstruasi Pada Ibu Pus Di Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai Kota Medan Tahun 2014*. Jurnal Gizi, Kesehatan Reproduksi dan Epidemologi. Vol 1 No. 3 Universitas Sumatra Utara.
12. Johana D. Bernadus, Agnes Madianung, dan Gresty Masi. 2013. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) bagi Akseptor KB di Puskesmas Jailolo*, e-Ners. Vol 1 No.1. Universitas Sam Ratulangi Manado.
13. Maiharti Rinda I. Kuspriyanto. 2012. *Hubungan Tingkat Pengetahuan, Pendidikan Dan Pendapatan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Pada Pus Di Kecamatan Jenu Dan Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban.* Jurnal Swara Bhumi. Vol 1 No.2. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
14. Suriani. 2010. *Perbedaan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Alat Kontrasepsi Suntikan*

Cycloven Dan Depo Progestin Di Puskesmas Kassi-Kassi Makasar. Tugas Akhir. Universitas Islam Negri Alaudin Makasar.

15. Hanifah Maryam, 2010. *Hubungan Usia Dan Tingkat Pendidikan Dengan Pengetahuan Wanita Usia 20-50 Tahun Tentang Periksa Payudara Sendiri (Sadari).* Tugas Akhir. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
16. Pradani Widya N., Ulandari Y. 2018. *Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi KB Suntik Di Puskesmas Gunung Samarinda Kota Balik Papan*. Midwifery Journal. Vol 3.no 2.
17. Putri,D.Y, Nurullita, Ulfa, dan Ninik pujiati. 2012. *Gambaran Pola Menstruasi Akseptor Kontrasepsi Suntik 1 Bulan dan 3 Bulan*. Jurnal Kebidanan. Vol 2 No. 1. Universitas Muhammadiyah Semarang.
18. Jarroh Alfiatus F. 2017. *Pengaruh Status Sosial, Ekonomi Terhadap Partisipasi Pasangan Usia Subur Dalam Program Keluarga Berencana Di Kecamatan Sukomanunggal Kota Surabaya*. Swara Bhumi e-Journal Pendidikan Geografi. Universitas Negeri Surabaya.
19. Syarifain Abdul., Rumayar A., Mandangi Chreisye K F. 2017. *Hubungan Antara Pendidikan Dan Pendapatan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Oleh Pasien Bpjs Di Wilayah Kerja Puskesmas Sario Kota Manado.* E-Journal Unstrat. Vol 6 No. 4. Universitas Sam Ratulangi.
20. Permatasari Tria A E., Meysaroh Tri E., 2015. *Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Pengetahuan Kontrasepsi Darurat pada Akseptor KB Suntik dan Pil di BPS Depok Periode Oktober 2015*. Journal Kedokteran dan Kesehatan. Vol 12 No.2. Universitas Muhammadiyah Jakarta.